



Strategi *Deep Learning* Terintegrasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Reflektif Mahasiswa PGSD

Naela Khusna Faela Shufa ✉, Universitas Safin Pati

Tito Pangesti Adji, Universitas Safin Pati

✉ naela_khusna@usp.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji efektivitas strategi pembelajaran bermakna berbasis *Deep Learning* yang terintegrasi kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi reflektif mahasiswa PGSD. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed-method) dengan desain *explanatory sequential*. Proses pengembangan strategi pembelajaran deep learning mengikuti tahapan *Research and Development* dengan adaptasi dari model Borg & Gall mencakup studi pendahuluan, perancangan model, validasi ahli, uji coba terbatas, dan uji efektivitas. Subjek penelitian melibatkan 62 mahasiswa PGSD Universitas Safin Pati. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan reflektif mahasiswa, dengan skor rata-rata pre-test meningkat dari 60,2 menjadi 86,5 pada post-test, serta nilai *Normalized Gain* sebesar 0,66. Validasi ahli menghasilkan nilai Aiken's V sebesar 0,89, menunjukkan validitas isi sangat tinggi. Implementasi proyek "Boneka Nusantara" berbasis kearifan lokal memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap perkembangan anak, menumbuhkan empati sosial, kesadaran budaya, dan profesionalisme. Strategi ini efektif membangun kompetensi reflektif mahasiswa secara holistik, sekaligus relevan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran calon guru di era multikultural. Penelitian merekomendasikan pengembangan lebih lanjut dalam skala yang lebih luas, dengan durasi intervensi yang lebih panjang untuk mengukur dampak berkelanjutan dalam pengembangan profesionalisme guru.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Deep Learning, Kearifan Lokal, Kompetensi Reflektif



PENDAHULUAN

Memasuki era abad ke-21, dunia pendidikan mengalami pergeseran paradigma yang mendasar dengan kemajuan teknologi, meningkatnya globalisasi, serta kompleksitas sosial dan keberagaman budaya di ruang kelas. Perubahan ini menuntut agar peran guru diubah dari sekadar mentransfer pengetahuan menjadi memfasilitasi pembelajaran yang reflektif, adaptif, dan kontekstual. Dalam lingkungan pendidikan yang semakin dinamis, menguasai konten akademis saja tidak lagi cukup untuk memenuhi tantangan pembelajaran saat ini. Guru harus mampu berpikir kritis, terus mengevaluasi praktik mereka, dan membuat keputusan pedagogis yang tepat dengan mempertimbangkan realitas siswa dan lingkungan belajar. Dengan demikian, kompetensi reflektif merupakan salah satu pilar utama profesionalisme guru masa depan. Kompetensi ini memungkinkan guru untuk secara sadar merefleksikan tindakan, menghubungkan pengalaman praktis dengan teori pendidikan, dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa yang terus berubah. (Chen and Chen 2022) (Zhang et al. 2024).

Refleksi dalam pendidikan guru bukan sekadar proses teknis, tetapi praktik pedagogis yang mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan sosiokultural secara komprehensif. Praktik reflektif yang bermakna dapat membantu calon guru mengembangkan kesadaran diri, kepekaan etika, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan konteks pembelajaran yang kompleks. Refleksi diakui di seluruh dunia sebagai pendekatan strategis untuk pemahaman mendalam tentang teori dan praktik. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Isaikina and Shilova 2024) di Rusia menekankan pentingnya keterampilan refleksi sebagai indikator utama profesionalisme guru yang berkualitas. Sementara itu, (Hummes and Seckel 2024) di Argentina menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan Lesson Study dan kerangka evaluatif didaktik secara kolaboratif meningkatkan kualitas refleksi dan kesadaran pedagogis para calon guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan reflektif tidak dapat diserahkan pada proses alami, tetapi perlu difasilitasi melalui pendekatan sistematis dan kontekstual.

Sayangnya, praktik pengembangan refleksi dalam pendidikan guru terus menghadapi tantangan besar utamanya di berbagai negara berkembang. Seringkali, guru hanya menghasilkan bentuk refleksi yang bersifat deskriptif, dangkal, dan tidak menyentuh aspek transformasional yang esensial. Penelitian oleh (Pham et al. 2023) dan (Cadiz 2022) menunjukkan bahwa refleksi dalam praktik pendidikan guru sering diperlakukan sebagai tugas administratif semata, bukan sebagai sarana pertumbuhan profesional. Di sisi lain, berdasarkan penelitian yang telah lebih dulu peneliti temukan, sistem pelatihan guru cenderung menekankan aspek kognitif dan teknis, sementara dimensi afektif, sosial, dan budaya kurang diperhatikan (Khusna and Adji 2024). Kurangnya bimbingan refleksi yang konsisten, kurangnya keterlibatan calon guru dalam pengalaman mengajar yang autentik, dan tidak adanya kerangka refleksi yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya setempat merupakan faktor-faktor signifikan yang menghambat pengembangan refleksi profesional. Refleksi yang efektif memerlukan dukungan mentor, paparan langsung terhadap praktik lapangan, dan pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan aspek sosial budaya peserta didik. (Segal and Plotkin Amrami 2024); (Orakcı 2021)

Kesenjangan antara teori pendidikan yang dipelajari di Universitas dan praktik nyata di lapangan juga memperjelas kelemahan sistem pendidikan guru dalam membentuk kompetensi reflektif yang kontekstual. Banyak model pembelajaran dalam pendidikan guru yang bersifat generik dan tidak mampu menjawab kebutuhan sosial-budaya lokal para calon guru. Di Indonesia, misalnya, nilai-nilai kearifan lokal, yang sebenarnya menawarkan potensi besar sebagai sumber belajar, jarang diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan guru. (Shufa 2018); (Lubis et al.

2022). Akibatnya, calon guru kesulitan membangun identitas pedagogis yang autentik. Padahal, refleksi yang didasarkan pada pemahaman konteks sosial dan budaya siswa telah terbukti lebih efektif dalam mendorong keterlibatan, empati, dan kemampuan beradaptasi guru terhadap dinamika kelas multikultural. (Harefa 2024).

Pendekatan *deep learning* hadir sebagai alternatif inovatif yang efektif untuk mendukung pembentukan kompetensi reflektif yang mendalam. Deep learning menekankan pada partisipasi aktif, berfikir kritis, dan konstruksi makna melalui keterlibatan pribadi yang intens. Pendekatan ini berbeda dengan *surface learning* yang cenderung mengandalkan hafalan dan prosedur teknis semata. Namun, hubungan antara deep learning dan pengembangan reflektif calon guru masih jarang dieksplorasi secara empiris, terutama dalam konteks pendidikan berbasis budaya lokal. Padahal, di negara seperti Indonesia yang kaya akan tradisi dan kebudayaan, kearifan lokal dapat menjadi konteks belajar yang tepat untuk mengembangkan pemahaman reflektif secara lebih otentik (Shufa and Adji 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengusulkan strategi pembelajaran yang memadukan pendekatan deep learning dengan mengintegrasikan kearifan lokal. Strategi ini diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis proyek merancang media pembelajaran menggunakan cerita rakyat dan nilai-nilai tradisional Kabupaten Pati. Dengan pendekatan ini, diharapkan kompetensi reflektif mahasiswa dapat berkembang secara simultan dengan pemahaman budaya lokal, inovasi pedagogis, serta penguatan identitas profesional mereka sebagai pendidik masa depan.

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, mengembangkan dan memvalidasi model pembelajaran deep learning berbasis kearifan lokal yang mampu meningkatkan kompetensi reflektif mahasiswa calon guru sekolah dasar. Kedua, menguji efektivitas model tersebut baik dari aspek kuantitatif (peningkatan skor refleksi) maupun kualitatif (transformasi pola pikir reflektif dan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis budaya). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kompetensi reflektif dalam pendidikan guru, tetapi juga menjawab kebutuhan strategis dalam menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan, praktik lapangan, dan kekayaan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran yang otentik dan transformatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed-method) dengan desain *explanatory sequential* yang memungkinkan penguatan data kuantitatif melalui eksplorasi kualitatif secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena pengembangan dan pengujian model pembelajaran *deep learning* berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi reflektif calon guru memerlukan pengukuran tidak hanya dari sisi kuantitatif berupa skor tes, tetapi juga penelusuran dinamika proses berpikir reflektif mahasiswa secara lebih kontekstual dan subjektif. Dalam kerangka desain *explanatory sequential*, data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu untuk mengidentifikasi efektivitas model, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan data kualitatif untuk menjelaskan secara lebih kaya transformasi berpikir reflektif yang terjadi selama implementasi pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Safin Pati yang sedang menempuh dua mata kuliah inti, yaitu “Perkembangan Peserta Didik” pada semester I dan “Manajemen Kelas Interaktif” pada semester III. Total partisipan berjumlah 62 mahasiswa, yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*

karena seluruh populasi memenuhi kriteria partisipasi yang relevan untuk pengembangan model pembelajaran ini. Penentuan dua kelompok mata kuliah tersebut dilakukan secara strategis untuk mencakup spektrum perkembangan kompetensi pedagogis mahasiswa dari tahap awal hingga tahap menengah, sehingga memungkinkan pengukuran perubahan kompetensi reflektif yang lebih komprehensif.

Pengembangan strategi pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* yang diadaptasi dari model Borg & Gall. Proses ini diawali dengan studi pendahuluan yang mencakup wawancara eksploratif bersama dosen pengampu, observasi langsung di sekolah mitra, serta telaah terhadap dokumen kurikulum dan silabus. Langkah awal ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam kesenjangan antara capaian pembelajaran yang diharapkan dengan praktik pembelajaran aktual, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan kompetensi reflektif. Berdasarkan temuan dari tahap ini, peneliti merancang strategi pembelajaran yang kemudian melalui proses validasi oleh para ahli untuk menilai kelayakan dan relevansinya. Setelah memperoleh masukan dari validasi tersebut, dilakukan uji coba dalam skala terbatas guna melihat penerapan awal model di lapangan. Tahap akhir dari proses ini melibatkan pengujian efektivitas implementasi model dalam situasi pembelajaran nyata, untuk mengevaluasi sejauh mana model tersebut mampu mendukung pencapaian tujuan pengembangan reflektif secara optimal.

Hasil dari studi pendahuluan menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran yang menggabungkan pendekatan *deep learning* dengan nilai-nilai kearifan lokal. Model ini dirancang melalui penyusunan *learning trajectory* yang mengintegrasikan pengalaman belajar yang autentik, penguatan keterkaitan antara teori dan praktik, kegiatan refleksi kritis yang terstruktur, serta pembelajaran yang berakar pada proyek budaya. Salah satu bentuk inovasi dalam model ini adalah pengembangan proyek “Boneka Nusantara berdasarkan cerita rakyat” di mana mahasiswa merancang media pembelajaran berbasis cerita rakyat dari Kabupaten Pati. Proyek ini menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal dalam proses belajar sekaligus memperkuat kemampuan reflektif dalam konteks pedagogis. Untuk mendukung pelaksanaan model tersebut, disusun berbagai perangkat pembelajaran seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Lembar Aktivitas Mahasiswa (LAM), rubrik penilaian refleksi, media pembelajaran berbasis budaya, dan alat ukur untuk mengevaluasi kompetensi reflektif mahasiswa.

Validasi instrumen dan perangkat pembelajaran dilakukan oleh tiga pakar di bidang pembelajaran reflektif, pedagogi berbasis budaya, dan pengembangan kurikulum. Validasi dilakukan menggunakan instrumen skala Likert 5 poin, mencakup indikator kejelasan tujuan pembelajaran, kesesuaian pendekatan *deep learning*, koherensi antar komponen pembelajaran, relevansi dengan konteks pendidikan guru, keterpaduan nilai budaya lokal, serta potensi penguatan kompetensi reflektif mahasiswa. Hasil validasi dianalisis menggunakan indeks Aiken’s V untuk memastikan validitas isi secara kuantitatif. Nilai Aiken’s V yang diperoleh sebesar 0,89 menunjukkan tingkat validitas isi yang sangat tinggi, sehingga perangkat pembelajaran dinyatakan layak untuk diimplementasikan dalam pengujian lapangan. Adapun rumus *Aiken’s V* yang digunakan sebagai berikut.

$$V = \frac{\sum s}{[n(c - 1)]}$$

Keterangan:

- s = r – lo (skor yang diberikan dikurangi nilai terendah dalam skala)
- r = nilai yang diberikan oleh ahli
- lo = Nilai terendah dalam skala

- c = Jumlah kategori skala
n = Jumlah ahli

Setelah validasi, dilakukan tahap uji coba terbatas terhadap model pembelajaran yang telah dikembangkan. Uji coba dilaksanakan selama 6 minggu, di mana seluruh aktivitas pembelajaran berbasis *deep learning* terintegrasi kearifan lokal diterapkan secara penuh. Proses pembelajaran mencakup pengamatan perkembangan anak di sekolah mitra, diskusi reflektif berbasis video pembelajaran, penulisan jurnal refleksi mingguan, pengembangan proyek Boneka Nusantara, serta diskusi kelas yang dipandu secara reflektif oleh dosen pengampu. Seluruh aktivitas ini dirancang untuk memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan kesadaran reflektif berbasis pengalaman personal, sosial, serta nilai budaya lokal.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui pemberian pre-test dan post-test berbasis studi kasus perkembangan anak yang dikembangkan sesuai indikator kompetensi reflektif. Skor pre-test dan post-test dianalisis untuk mengukur peningkatan kompetensi reflektif mahasiswa. Selain analisis deskriptif, dilakukan uji statistik *paired sample t-test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan skor pre-test dan post-test secara inferensial. Selanjutnya, efektivitas model dihitung menggunakan rumus *Normalized Gain (N-Gain)*. Selanjutnya, untuk mengetahui signifikansi statistik dari peningkatan hasil belajar, dilakukan **Paired Sample t-Test** dengan hipotesis nol bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test.

Sementara itu, pengumpulan data kualitatif dilakukan secara paralel untuk mengeksplorasi dinamika proses berpikir reflektif mahasiswa secara mendalam. Data kualitatif diperoleh dari analisis isi jurnal refleksi mahasiswa, hasil wawancara mendalam, observasi kelas, serta dokumentasi hasil proyek. Data naratif ini kemudian dianalisis secara tematik menggunakan prosedur pengkodean terbuka, axial coding, dan pengembangan kategori konseptual. Kategori analisis mencakup kesadaran diri reflektif, integrasi nilai budaya dalam pemecahan masalah pedagogis, serta perkembangan identitas profesional sebagai calon guru. Untuk memastikan kredibilitas data kualitatif, dilakukan triangulasi teknik, *member checking* kepada partisipan, serta audit trail dokumentasi proses analisis data.

Seluruh prosedur penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian pendidikan tinggi. Partisipasi mahasiswa dilakukan secara sukarela dengan persetujuan tertulis (*informed consent*). Selain itu, identitas partisipan dijaga kerahasiaannya, serta seluruh data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan penguatan kualitas pendidikan guru.

Dengan desain metodologi campuran yang komprehensif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh tentang efektivitas model pembelajaran *deep learning* berbasis kearifan lokal, baik dari sisi pengukuran kuantitatif peningkatan kompetensi reflektif, maupun dari sisi transformasi kualitatif dalam pola berpikir reflektif mahasiswa calon guru.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menghasilkan data kuantitatif dan kualitatif yang saling melengkapi, memberikan gambaran komprehensif mengenai pengembangan, pengaruh implementasi strategi pembelajaran *deep learning* berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi reflektif mahasiswa calon guru sekolah dasar. Hasil penelitian diuraikan secara terpisah dan terintegrasi untuk menunjukkan transformasi yang terjadi baik dari sisi capaian angka maupun proses pembentukan pola pikir reflektif mahasiswa.

Tahap 1 Analisis Awal Kemampuan Reflektif Mahasiswa: Gambaran Baseline Kompetensi

Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kondisi awal pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi reflektif dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD. Pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti selama proses perkuliahan di dua mata kuliah inti: *Perkembangan Peserta Didik* (semester 1) dan *Manajemen Kelas Interaktif* (semester 3), yang keduanya merupakan bagian dari mata kuliah pengampu peneliti. Observasi dilakukan terhadap 62 mahasiswa, dan dilengkapi dengan penilaian awal terhadap kemampuan refleksi melalui analisis tugas, diskusi kelas, dan interaksi verbal selama perkuliahan.

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa mayoritas mahasiswa belum menunjukkan kemampuan berpikir reflektif yang memadai. Ketika diberikan tugas analisis atau studi kasus, sebagian besar hanya menyusun deskripsi kejadian tanpa disertai elaborasi atau koneksi dengan pengalaman pribadi, kondisi sosial peserta didik, atau landasan teoritis. Respon mahasiswa umumnya bersifat normatif dan dangkal, serta tidak mengarah pada proses penyelidikan mendalam terhadap fenomena pembelajaran yang sedang dipelajari.

Penilaian awal terhadap 62 jurnal refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa sebanyak 72,6% tulisan bersifat deskriptif, hanya menggambarkan apa yang terjadi di kelas tanpa menganalisis penyebab atau implikasinya. Sebanyak 19,3% mencantumkan analisis sederhana namun masih terbatas pada asumsi personal yang belum terstruktur. Hanya 8,1% mahasiswa yang mampu menyusun refleksi yang mengandung pemaknaan, pertanyaan kritis, atau indikasi keterkaitan antara teori dan praktik.

TABEL 1. Kategori Awal Tingkat Refleksi Mahasiswa (n = 62)

Kategori Refleksi Awal	Frekuensi	Persentase (%)
Deskriptif (permukaan)	45	72,6
Analitis (terbatas)	12	19,3
Reflektif (bermakna)	5	8,1
Total	62	100%

Minimnya kemampuan reflektif mahasiswa juga tercermin dalam dinamika diskusi kelas. Ketika dihadapkan pada pertanyaan pemantik atau diminta menganalisis perilaku siswa melalui simulasi video, sebagian besar mahasiswa hanya memberikan respons singkat seperti "Anak itu bosan" atau "Kurang tertarik," tanpa mengelaborasi penyebab maupun menawarkan solusi pedagogis. Hal ini menunjukkan keterbatasan dalam berpikir kritis serta kurangnya kemampuan menghubungkan teori dengan konteks praktik.

Evaluasi terhadap tugas individu pun memperkuat temuan ini. Sebanyak 81% mahasiswa cenderung hanya mereproduksi materi kuliah tanpa menyertakan opini pribadi atau refleksi berdasarkan pengalaman. Dalam forum diskusi daring melalui platform LMS, partisipasi kritis juga rendah—hanya 14% mahasiswa yang menyampaikan komentar analitis atau mengajukan pertanyaan reflektif, sedangkan sebagian besar lainnya terbatas pada respons afirmatif seperti "Setuju" atau "Saya juga berpikir begitu."

Rendahnya keterlibatan dalam kegiatan refleksi juga terlihat dari tanggapan terhadap formulir evaluasi diri mingguan. Ketika diminta mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi atau situasi nyata, mayoritas mahasiswa hanya menjawab secara singkat dan tidak

menunjukkan eksplorasi makna. Temuan ini mengindikasikan bahwa refleksi belum menjadi bagian dari kebiasaan berpikir mahasiswa dalam proses belajar, sehingga penting untuk merancang strategi pembelajaran yang secara sistematis menumbuhkan kesadaran reflektif sejak dini.

TABEL 2. Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan reflektif (berdasarkan observasi dan dokumen LMS)

Aktivitas Reflektif	Tingkat Partisipasi Aktif	Persentase (%)
Menulis jurnal refleksi bermakna	5 dari 62	8,1
Memberi komentar reflektif di LMS	9 dari 62	14,5
Menjawab pertanyaan reflektif mingguan	10 dari 62 (rata-rata)	16,1
Menyampaikan pertanyaan kritis di kelas	6 dari 62	9,7

Selain rendahnya kesadaran reflektif, studi pendahuluan juga mengungkapkan bahwa mahasiswa belum terbiasa mengaitkan pembelajaran dengan konteks sosial dan budaya lokal. Dalam tugas merancang skenario pembelajaran kontekstual, sebagian besar hanya mencantumkan nama tokoh atau tempat tanpa menggali nilai-nilai budaya yang mendasari. Hal ini mencerminkan bahwa potensi kearifan lokal belum dimanfaatkan secara optimal, baik dalam praktik mahasiswa maupun dalam desain pembelajaran yang mereka jalani.

Secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran yang ada belum efektif dalam membentuk kemampuan reflektif mahasiswa. Rendahnya kapasitas analisis, kurangnya kesadaran terhadap konteks budaya, dan minimnya partisipasi reflektif menjadi dasar perlunya pengembangan strategi yang lebih kontekstual, terstruktur, dan berbasis nilai lokal. Strategi ini perlu dirancang untuk mendorong refleksi mendalam sekaligus memperkuat integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran. Analisis terhadap 62 skenario menunjukkan bahwa 77,4% mahasiswa hanya menyisipkan unsur budaya secara permukaan, 17,7% mengaitkannya secara tematik, dan hanya 4,9% yang benar-benar mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi pedagogis yang mampu membimbing mahasiswa mengolah kearifan lokal menjadi bagian bermakna dalam praktik pendidikan.

TABEL 4. Tingkat Integrasi Kearifan Lokal dalam Skenario Pembelajaran Mahasiswa

Tingkat Integrasi	Frekuensi	Persentase (%)
Permukaan	48	77,4%
Tematik terbatas	11	17,7%
Integrasi menyeluruh	3	4,9%
Total	62	100%

Hal serupa juga terjadi dalam diskusi kelas. Ketika diminta mempresentasikan rancangan pembelajaran mereka, sebagian besar mahasiswa kesulitan menjelaskan bagaimana kearifan lokal bisa membantu siswa memahami pelajaran dan mengembangkan karakter. Sebagian besar hanya bercerita ulang tentang legenda atau cerita rakyat, tanpa menunjukkan bagaimana nilai dalam cerita tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau dikaitkan dengan tujuan pembelajaran. Untuk memperkuat hasil ini, peneliti juga memberikan angket refleksi kepada mahasiswa mengenai sejauh mana mereka memahami pentingnya kearifan lokal dalam pembelajaran.

TABEL 4. Persepsi Mahasiswa terhadap Pemahaman Kearifan Lokal

Tingkat Pemahaman	Frekuensi	Persentase (%)
Memahami secara mendalam	5	8,1%
Memahami secara dasar	46	74,2%
Masih kesulitan	11	17,7%
Total	62	100%

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru masih membutuhkan pembelajaran yang lebih terarah untuk memahami bagaimana mengaitkan kearifan lokal dengan pembelajaran di kelas. Mereka belum terbiasa menjadikan nilai budaya lokal sebagai sumber inspirasi dalam merancang pembelajaran bermakna. Jika kondisi ini tidak segera diperbaiki, maka pembelajaran yang mereka lakukan di masa depan berisiko menjadi kurang relevan dengan kehidupan siswa yang sangat beragam secara budaya dan sosial.

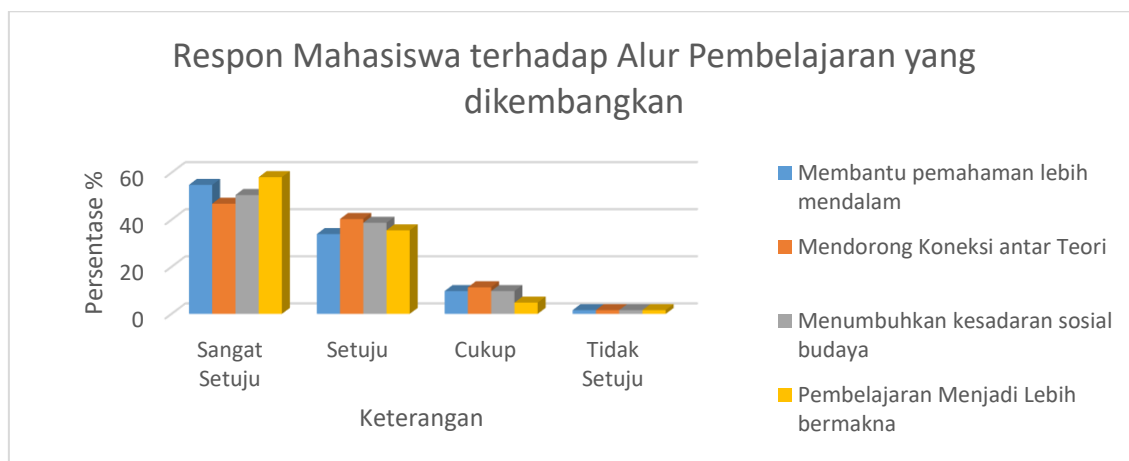
Tahap 2 – Perancangan Strategi Pembelajaran Berbasis Deep Learning Terintegrasi Kearifan Lokal Pati

Berdasarkan temuan tahap studi pendahuluan yang mengindikasikan rendahnya kemampuan reflektif dan berpikir kritis mahasiswa, peneliti menyusun strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mendorong mahasiswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna. Strategi ini dikembangkan dengan mengacu pada pendekatan *Deep Learning*, yang menekankan pada keterlibatan kognitif mendalam, pemaknaan, koneksi pengalaman, serta integrasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai konteks pengembangan kompetensi reflektif. Perancangan strategi dilakukan melalui tiga komponen utama: (1) penyusunan alur pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi, (2) pengembangan perangkat pembelajaran, dan (3) perancangan aktivitas berbasis proyek budaya lokal sebagai stimulus pembelajaran reflektif. Komponen-komponen ini diselaraskan dengan tujuan pembelajaran yang tidak hanya menargetkan aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan sosial mahasiswa.

1. Alur Pembelajaran Reflektif Berbasis Deep Learning

Alur pembelajaran dirancang untuk mendorong mahasiswa melalui empat tahapan proses refleksi mendalam, yakni: (a) Eksplorasi pengalaman otentik, melalui observasi perkembangan anak di lingkungan lokal. (b) Pengaitan pengalaman dengan teori, melalui diskusi, studi kasus, dan video pembelajaran. (c) Refleksi kritis terstruktur, yang diwujudkan melalui penulisan jurnal refleksi mingguan. (d) Produksi makna dan solusi pedagogis, melalui proyek pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal. Dari 62 mahasiswa yang menjadi peserta uji coba rancangan ini, sebanyak 88,7% menyatakan bahwa alur tersebut membantu mereka memahami proses belajar tidak hanya dari sisi teori, tetapi juga dari sudut pandang sosial dan budaya anak. Selain itu, 74,2% mahasiswa merasa tertantang untuk berpikir lebih mendalam tentang peran guru dalam merespons realitas kelas yang kompleks.

GRAFIK 1. Respons Mahasiswa terhadap Alur Pembelajaran yang Dirancang



Untuk mendukung proses pembelajaran reflektif berbasis kearifan lokal, dikembangkan serangkaian perangkat instruksional seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Lembar Aktivitas Mahasiswa (LAM), rubrik refleksi, serta media pembelajaran yang relevan. Seluruh perangkat ini dirancang untuk mendorong mahasiswa mengamati fenomena pendidikan di lingkungan sekitarnya, merefleksikan pengalaman nyata, dan merumuskan pendekatan pedagogis yang relevan dengan nilai-nilai budaya lokal. Salah satu elemen utama dalam strategi ini adalah proyek integratif berbasis kearifan lokal, yang mengangkat cerita rakyat dari Kabupaten Pati sebagai dasar rancangan pembelajaran. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari perkembangan anak, tetapi juga menggali dan menerjemahkan nilai-nilai karakter budaya ke dalam media ajar yang kontekstual. Proyek ini berfungsi sebagai sarana ekspresi reflektif sekaligus pemetaan nilai-nilai budaya dalam pendidikan dasar.

Efektivitas proyek ini terlihat dari hasil evaluasi mahasiswa: 83,9% menyatakan bahwa kegiatan tersebut meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya memahami latar belakang sosial dan budaya peserta didik secara komprehensif. Sementara itu, 71,0% mengaku proyek ini mendorong munculnya pertanyaan reflektif baru terkait keadilan, pendekatan diferensial, dan identitas budaya dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, proyek *Boneka Nusantara* berhasil menjadi jembatan antara pengalaman pribadi, budaya lokal, dan konteks pendidikan, sekaligus memperkuat dimensi reflektif dalam proses belajar calon guru.

Tabel 3. Persepsi Mahasiswa terhadap Proyek yang Terintegrasi Kearifan Lokal di Kabupaten Pati

Indikator Penilaian Proyek	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Cukup (%)	Tidak Setuju (%)
Membantu memahami latar belakang siswa	48,4	35,5	14,5	1,6
Meningkatkan kesadaran nilai budaya dalam belajar	45,2	38,7	12,9	3,2
Menstimulus pertanyaan reflektif baru	43,5	27,5	25,8	3,2
Meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran	54,8	32,3	11,3	1,6

Data di atas menunjukkan bahwa rancangan strategi pembelajaran yang berbasis Deep Learning dan konteks budaya lokal berhasil menciptakan ruang pembelajaran yang lebih bermakna dan reflektif bagi mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya mulai menunjukkan keterlibatan intelektual yang lebih tinggi, tetapi juga mulai mengembangkan kesadaran akan kompleksitas realitas kelas yang sebelumnya tidak disadari dalam pembelajaran konvensional. Dari sudut pandang kognitif, strategi ini menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dari sisi afektif, strategi ini menumbuhkan empati dan sensitivitas terhadap kondisi siswa. Sementara secara sosial, mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam kesadaran budaya dan keberagaman, yang menjadi penting dalam praktik pendidikan dasar di Indonesia. Dengan demikian, strategi yang telah layak dilanjutkan pada tahap validasi dan uji coba lebih luas dalam pembelajaran untuk menguji keefektifannya dalam meningkatkan kompetensi reflektif mahasiswa secara komprehensif.

Tahap 3. Validasi Strategi Pembelajaran

Setelah perancangan strategi pembelajaran berbasis *Deep Learning* diselesaikan, tahap validasi dilakukan oleh tiga ahli di bidang pembelajaran reflektif, kurikulum, dan pendidikan berbasis budaya. Validasi mencakup RPS, aktivitas reflektif, rubrik penilaian, dan media “Boneka Nusantara”, menggunakan skala Likert 1–5 pada 12 indikator. Hasilnya menunjukkan validitas sangat tinggi, dengan rata-rata skor 4,6 dan Aiken’s V sebesar 0,89.

Sebagian besar indikator memperoleh skor sangat baik, sementara dua indikator—integrasi refleksi dan relevansi media budaya lokal—mendapat skor 4,2 dan 4,3. Masukan ahli menekankan perlunya panduan refleksi yang lebih eksplisit serta contoh adaptasi media budaya yang kontekstual. Secara keseluruhan, strategi dinilai layak diterapkan karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan budaya secara holistik.

Secara lengkap hasil validasi dapat dilihat pada **TABEL 4**.

TABEL 4. Hasil Penilaian Ahli terhadap Komponen Strategi Pembelajaran

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Skor (Skala 1–5)	Kategori
Kejelasan tujuan pembelajaran	4,8	Sangat Baik
Kesesuaian pendekatan Deep Learning	4,7	Sangat Baik
Koherensi antar komponen pembelajaran	4,6	Sangat Baik
Relevansi dengan konteks PGSD	4,9	Sangat Baik
Potensi meningkatkan kompetensi reflektif	4,7	Sangat Baik
Keterpaduan dengan nilai-nilai kearifan lokal	4,5	Sangat Baik
Efektivitas rubrik refleksi	4,6	Sangat Baik
Keterbacaan perangkat pembelajaran	4,8	Sangat Baik
Kemudahan implementasi oleh dosen pengampu	4,4	Baik
Inovasi dalam pembelajaran	4,7	Sangat Baik
Integrasi refleksi dalam alur pembelajaran	4,2	Baik
Relevansi media “Boneka Nusantara” dengan budaya	4,3	Baik

Validasi juga menunjukkan bahwa strategi ini memiliki potensi kuat untuk meningkatkan kesadaran reflektif mahasiswa dan dapat diterapkan secara fleksibel dalam berbagai mata kuliah

kependidikan. Dengan kelayakan tinggi baik dari sisi teoritis maupun praktis, strategi pembelajaran ini siap diuji dalam implementasi nyata di kelas sebagai langkah lanjutan untuk menilai efektivitasnya terhadap perubahan perilaku reflektif mahasiswa.

Tahap Uji Efektivitas

Tahap uji efektivitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana strategi pembelajaran bermakna berbasis *Deep Learning* yang telah divalidasi mampu meningkatkan kompetensi reflektif mahasiswa PGSD. Uji coba diterapkan pada dua kelas mahasiswa dengan total 62 peserta, menggunakan desain pre-test dan post-test yang dikombinasikan dengan jurnal refleksi, observasi, dan diskusi akhir. Hasil pengukuran kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan reflektif mahasiswa setelah implementasi strategi. Secara detail hasil perbandingan tersebut dapat dilihat pada **TABEL 5**

TABEL 5. Perbandingan Tingkat Refleksi Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kategori Refleksi	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Tinggi (analitis)	8,1	45,2
Sedang (analisis terbatas)	19,3	37,1
Rendah (deskriptif)	72,6	17,7

Tabel 5 menunjukkan perubahan signifikan tingkat refleksi mahasiswa sebelum dan sesudah intervensi. Refleksi kategori tinggi meningkat dari 8,1% menjadi 45,2%, kategori sedang dari 19,3% menjadi 37,1%, sementara kategori rendah menurun drastis dari 72,6% menjadi 17,7%. Secara kognitif, strategi ini terbukti mendorong mahasiswa berpikir mendalam, mengaitkan teori dengan praktik melalui studi kasus, refleksi tertulis, dan diskusi berbasis konteks budaya. Pada ranah afektif, mahasiswa mulai menunjukkan empati dan kepedulian sosial, terutama melalui proyek “Boneka Nusantara” yang menghubungkan pengalaman pribadi dengan nilai budaya lokal. Dari sisi motivasional, mahasiswa merasa lebih terlibat dan tertantang berpikir kritis karena strategi ini menyediakan ruang eksplorasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan.

Gabungan temuan kuantitatif dan kualitatif menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis *Deep Learning* ini tidak hanya efektif secara statistik, tetapi juga berdampak transformasional. Strategi ini berhasil menggeser pemahaman mahasiswa dari pendekatan pembelajaran yang mekanistik menuju pendekatan yang reflektif, kontekstual, dan humanistik. Temuan ini menjadi dasar yang kuat untuk merekomendasikannya sebagai model pedagogis dalam pengembangan profesionalisme guru secara holistik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran bermakna berbasis *Deep Learning* yang terintegrasi dengan kearifan lokal secara signifikan meningkatkan kompetensi reflektif mahasiswa PGSD, karena memungkinkan mereka mengaitkan pengalaman konkret dengan teori secara kritis sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan tahan lama. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Alabi 2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran jangka panjang dengan menggunakan kerangka kerja Kolb yang terdiri dari pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, hingga eksperimen aktif dapat memperkuat keterkaitan antara pengetahuan teoretis dengan penerapannya dalam praktik nyata, serta meningkatkan daya ingat mahasiswa dalam keseharian.

Sementara itu, penelitian (Holdo 2023) menunjukkan bahwa refleksi terhadap pengalaman pribadi menjadikan proses belajar lebih inklusif dan mudah diakses, karena membantu mahasiswa menghubungkan teori dengan realitas sosial yang mereka alami sendiri. Dalam konteks ini, proyek “Boneka Nusantara berbasis kearifan local di Kabupaten Pati” berperan sebagai wadah aktualisasi diri yang memperluas wawasan pedagogis mahasiswa melalui pengalaman sosial budaya yang autentik. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya pemahaman konseptual, tetapi juga mengasah dimensi emosional dan sosial mahasiswa, sebagai kompetensi penting dalam pendidikan guru yang berorientasi multikultural. Literatur reflektif, seperti yang tercantum di Wikipedia, menegaskan bahwa praktik reflektif memungkinkan guru mengumpulkan bukti praktis untuk mengkaji ulang interpretasi mereka, membuka kemungkinan pemahaman baru, serta memperbaiki praktik pengajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi Deep Learning dan pengalaman konkret tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis, tetapi juga membentuk kapasitas reflektif, kesadaran kritis, dan sensitivitas budaya—memperkuat fondasi kompetensi reflektif mahasiswa PGSD sebagai pendidik profesional yang adaptif dan kontekstual di era global yang multikultura

Dukungan empiris serupa ditemukan dalam penelitian (Nhật and Le 2023), yang menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif secara signifikan meningkatkan kualitas berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran bahasa, dengan memperbaiki kohesi, organisasi ide, dan keberanian melakukan analisis mendalam melalui jurnal reflektif. Temuan ini menguatkan bahwa aktivitas reflektif yang terstruktur mampu mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun makna personal dari pengalaman pembelajaran.

Lebih lanjut, penelitian (Manurung and Pappachan 2025) memperlihatkan bahwa penggunaan *discovery learning* juga efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran matematika, yang secara mekanisme serupa menuntut mahasiswa mengaitkan konsep teoretis dengan permasalahan kontekstual, serupa dengan prinsip *Deep Learning* yang diterapkan dalam penelitian ini. Integrasi berbagai pendekatan ini membuktikan bahwa pembelajaran bermakna yang memadukan *Deep Learning*, pengalaman autentik, dan penguatan budaya lokal tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif mahasiswa, namun juga membentuk dimensi afektif berupa empati, kepekaan sosial, dan kecakapan reflektif yang lebih kontekstual dalam keragaman realitas pendidikan Indonesia.

Sebelum intervensi, mayoritas mahasiswa cenderung melakukan refleksi deskriptif tanpa kedalaman analisis (72,6%), sedangkan setelah penerapan strategi, proporsi refleksi bermakna meningkat hingga 45,2%. Peningkatan ini menunjukkan adanya pergeseran pola pikir mahasiswa dari sekadar merekam pengalaman menuju pengolahan makna secara kritis, sebagaimana dipaparkan oleh (Gibbons et al. 2025), bahwa refleksi kritis menuntut adanya kesadaran metakognitif, analisis mendalam, dan pemaknaan personal terhadap pengalaman pembelajaran. Fenomena ini juga selaras dengan temuan (Sethares and Asselin 2021), menunjukkan bahwa aktivitas reflektif mampu meningkatkan kesadaran metakognitif dan kemampuan regulasi diri mahasiswa, sehingga menghasilkan peningkatan capaian pembelajaran secara signifikan dalam pembelajaran

Lebih jauh, (Munthe 2025) dalam tinjauan sistematisnya menemukan bahwa penerapan refleksi kritis dalam pendidikan guru sangat penting dalam membangun kapasitas pedagogis, keterampilan kritis, dan keterlibatan emosional yang dalam, khususnya dalam menghadapi keberagaman dan ketidakadilan sosial di lingkungan pendidikan multicultural. Sementara itu, penelitian (Wheatly et al. 2025) (Shufa et al. 2024) menunjukkan bahwa refleksi kritis yang

diarahkan pada pengalaman sosial dan identitas budaya mendorong siswa untuk menavigasi pengalaman belajar mereka secara lebih etis, sensitif, dan sadar terhadap berbagai konteks sosial yang membentuk proses belajar-mengajar di kelas multicultural.

Keseluruhan temuan ini memperkuat argumen bahwa penerapan strategi pembelajaran reflektif berbasis *Deep Learning* yang terstruktur tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif, tetapi juga membangun dimensi metakognitif, empati sosial, serta kesadaran profesional mahasiswa dalam memaknai pengalaman belajar mereka secara mendalam.

Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran terbukti menjadi faktor penguat menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Penelitian melalui artikel (Shufa, and Adji 2024) menegaskan bahwa kearifan lokal bukan sekadar konten pengayaan, tetapi berfungsi sebagai penguat identitas budaya yang menumbuhkan karakter reflektif, empati sosial, dan kemandirian belajar mahasiswa dalam menghadapi keberagaman pembelajaran abad 21.

Temuan ini juga didukung oleh (Sumarni et al. 2024) yang menegaskan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan kepekaan sosial dan empati mahasiswa sebagai calon guru. Nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat mampu menjadi jembatan antara konsep akademik dengan realitas sosial yang dihadapi siswa, sehingga memperdalam makna reflektif mahasiswa dalam merancang pembelajaran kontekstual. Penguatan empati dan kesadaran sosial ini sejalan dengan penelitian (Moreno 2025) dalam *TESOL Journal* yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman tubuh (*embodied experiential learning*) secara signifikan memperkuat empati mahasiswa pendidikan guru. Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, mahasiswa diajak tidak sekadar memahami teori, tetapi juga merasakan kondisi sosial-budaya siswa secara nyata sehingga terbentuk sensitivitas interpersonal yang lebih kuat. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan guru tidak hanya memperkaya konteks pembelajaran, melainkan efektif dalam membangun kompetensi reflektif, empati sosial, dan sensitivitas budaya mahasiswa sebagai calon pendidik profesional.

Di sisi lain, hasil validasi ahli yang menunjukkan nilai Aiken's V sebesar 0,89 memperkuat validitas instrumen dan kelayakan strategi pembelajaran yang dikembangkan. Nilai Aiken's V yang tinggi menunjukkan bahwa item dalam instrumen pengembangan pembelajaran tersebut telah memenuhi kelayakan konten yang dinilai oleh para ahli secara konsisten dan valid. Hal ini sejalan dengan pendapat Gall et al. (2003), bahwa validasi oleh ahli merupakan tahap krusial dalam pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *Research and Development* (R&D), untuk memastikan produk akhir benar-benar relevan, layak, dan efektif saat diimplementasikan di lapangan.

Penelitian Fahrudin et al. (2025) dalam pengembangan bahan ajar evaluasi pembelajaran sejarah juga menunjukkan pentingnya validasi ahli sebagai prosedur awal uji kelayakan instrumen. Dalam penelitian tersebut, uji validitas isi oleh ahli menghasilkan skor kelayakan di atas 90% untuk aspek isi, bahasa, dan tampilan yang menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dinilai sangat layak untuk digunakan (Fahrudin et al. 2025).

Selanjutnya, validasi ahli berbasis pendekatan kuantitatif seperti Aiken's V juga menjadi standar yang banyak digunakan dalam pengembangan instrumen pembelajaran saat ini karena mampu memberikan indeks kesepakatan antar ahli secara numerik yang lebih objektif. Menurut penelitian (Ramadani 2025), dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, validitas konten yang diuji menggunakan teknik expert judgment berbasis Aiken's V mampu menjamin

keterpaduan antara dimensi budaya lokal dan substansi pembelajaran, sehingga meningkatkan keberterimaan produk pembelajaran oleh praktisi pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan uji validasi ahli pada instrumen strategi pembelajaran berbasis *Deep Learning* yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan jaminan bahwa perangkat pembelajaran yang dihasilkan telah memenuhi kualitas isi, akurasi indikator, dan relevansi konteks pembelajaran secara akademis maupun praktis.

Selanjutnya, Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran bermakna berbasis *Deep Learning* yang terintegrasi dengan kearifan lokal efektif dalam meningkatkan kompetensi reflektif mahasiswa PGSD. Hal ini tampak dari peningkatan proporsi mahasiswa yang mampu menghasilkan refleksi bermakna dari 27,4% sebelum intervensi menjadi 45,2% setelah penerapan strategi. Pergeseran ini mengindikasikan keberhasilan mahasiswa dalam beralih dari refleksi deskriptif ke refleksi kritis dan metakognitif.

Strategi pembelajaran berbasis *Deep Learning* mendorong mahasiswa membangun pemahaman yang lebih bermakna melalui keterlibatan aktif dalam mengaitkan teori dengan pengalaman nyata. Mahasiswa tidak lagi sekadar menjadi penerima informasi, tetapi turut menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang relevan. (Lu 2025) menyebut bahwa integrasi teknologi inovatif seperti *virtual reality* dalam pembelajaran berbasis *Deep Learning* secara efektif meningkatkan partisipasi kognitif, daya ingat, dan personalisasi proses belajar, karena memungkinkan mahasiswa berinteraksi langsung dengan simulasi kontekstual dan menyelesaikan masalah secara aktif.

Selain itu, integrasi kearifan lokal juga memperkuat makna pembelajaran. Pendekatan ini menghadirkan budaya, nilai, dan praktik sosial sebagai sumber belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, hal ini memfasilitasi siswa untuk menghubungkan materi ajar dengan realitas sosial-budaya mereka, sehingga internalisasi konsep menjadi lebih mendalam (Utaminingsih and Shufa 2022). Strategi ini juga memperkuat aspek reflektif, sebagaimana ditunjukkan oleh (Xie and Wu 2025), yang menemukan bahwa refleksi terstruktur mampu meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa, dari pengembangan ide hingga penguatan metakognitif. Bahkan, refleksi turut membangun kepercayaan diri mahasiswa, yang pada akhirnya berdampak positif pada keseluruhan kualitas pembelajaran.

Dari perspektif pembelajaran berbasis kearifan lokal, (Musi and Halik 2025) menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum operasional yang memuat nilai-nilai budaya lokal dalam rangka memperkuat identitas budaya dan kesadaran sosial peserta didik, bahkan sejak usia dini. Integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mempererat hubungan antara siswa dengan komunitasnya, serta meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka

Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran bermakna berbasis *Deep Learning* yang terintegrasi dengan kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi reflektif mahasiswa. Strategi ini tidak hanya memperkuat penguasaan konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan metakognitif, empati sosial, dan sensitivitas budaya yang sangat penting bagi pembentukan kompetensi profesional calon guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era multicultural.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa kemampuan reflektif mahasiswa calon guru sekolah dasar pada tahap awal penelitian masih tergolong rendah, baik dari segi kedalaman analisis, keterkaitan antara teori dan praktik, maupun pemaknaan terhadap realitas sosial-budaya siswa. Sebagian besar mahasiswa hanya mampu melakukan deskripsi permukaan terhadap fenomena pembelajaran, tanpa mengembangkan argumentasi analitis yang sistematis maupun mengintegrasikan kerangka teoritik secara utuh. Selain itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam rancangan pembelajaran mahasiswa juga ditemukan masih berada pada tingkat yang sangat terbatas. Sebagian besar mahasiswa hanya mampu menghadirkan elemen budaya lokal secara simbolik, tanpa mengaitkannya secara substansial dengan pengembangan karakter, nilai moral, maupun pembelajaran kontekstual yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran berbasis budaya.

Untuk menjawab persoalan tersebut, pengembangan model intervensi pembelajaran berbasis *deep learning* yang terintegrasi dengan kearifan lokal dirancang sebagai strategi pedagogis yang holistik. Model ini tidak hanya memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan kapasitas reflektif melalui tahapan eksplorasi pengalaman otentik, pengaitan dengan teori, refleksi kritis terstruktur, dan penyusunan solusi pedagogis berbasis konteks, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman budaya lokal secara sistematis ke dalam proses pembelajaran. Melalui proyek *Boneka Nusantara*, mahasiswa diberi ruang untuk merefleksikan nilai-nilai budaya lokal, menerjemahkannya ke dalam media pembelajaran, sekaligus mengembangkan sensitivitas sosial mereka terhadap keragaman latar belakang siswa.

Implementasi strategi *deep learning* yang dikembangkan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan reflektif mahasiswa secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan proporsi mahasiswa yang mampu menyusun refleksi kritis bermakna setelah intervensi, serta peningkatan skor hasil evaluasi reflektif. Selain itu, persepsi mahasiswa terhadap manfaat model pembelajaran yang dikembangkan menunjukkan tingkat kepuasan dan kebermanfaatan yang tinggi. Mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* dan kearifan lokal membantu mereka menghubungkan teori dengan praktik lapangan, memperluas kesadaran budaya, serta menumbuhkan kepekaan sosial dalam menghadapi realitas kelas yang beragam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi reflektif calon guru tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan penguatan konteks sosial-budaya. Integrasi kearifan lokal tidak hanya memperkaya isi pembelajaran, tetapi juga memperdalam kesadaran profesional mahasiswa dalam memahami kompleksitas pendidikan yang berbasis keragaman budaya di Indonesia. Model intervensi ini berpotensi menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan guru, khususnya dalam menyiapkan calon guru yang adaptif, reflektif, dan sensitif terhadap konteks budaya lokal yang mereka hadapi di lingkungan sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian ini tidak lepas dari beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini masih dilakukan dalam skala terbatas dengan jumlah partisipan sebanyak 62 mahasiswa pada satu program studi di satu institusi pendidikan guru. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian ini ke dalam konteks yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, durasi intervensi pembelajaran yang dilakukan relatif terbatas dalam satu semester, sehingga belum dapat sepenuhnya memotret dampak jangka panjang pembelajaran reflektif berbasis kearifan lokal terhadap pembentukan profesionalisme guru. Ketiga, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengukuran kompetensi reflektif

mahasiswa, sementara aspek-aspek lain seperti pengembangan keterampilan pedagogis praktis, kemampuan inovasi pembelajaran, maupun dampak terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar belum secara khusus dievaluasi.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan institusi pendidikan guru dari berbagai wilayah dengan keragaman budaya lokal yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga perlu dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk mengamati perkembangan berkelanjutan kompetensi reflektif mahasiswa dalam proses pembelajaran mereka sebagai calon guru. Selain itu, pengembangan indikator evaluasi dapat diperluas dengan menilai kemampuan inovasi pedagogis mahasiswa, kreativitas desain pembelajaran berbasis budaya, serta dampak nyata intervensi ini ketika mahasiswa mulai melakukan praktik mengajar di lapangan.

Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan pembelajaran reflektif berbasis *deep learning* dan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan guru. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya penguasaan teori mahasiswa, tetapi juga melatih kepekaan sosial, empati budaya, serta membentuk identitas profesional guru yang adaptif terhadap kompleksitas kelas multikultural di Indonesia. Penerapan model serupa juga dapat menjadi strategi efektif dalam menyiapkan guru-guru masa depan yang mampu mengelola keberagaman siswa secara bijaksana, serta menjadikan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber kekuatan dalam proses pembelajaran di sekolah.

REFERENSI

- Alabi, Moses. 2024. "Experiential Learning: Fostering Deep Learning Through Active Engagement."
- Cadiz, Arlon. 2022. "Pre-Service Teachers' Reflective Practice and Their Teaching Practicum Beliefs." *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan* 3:105–19. doi: 10.23960/jiip.v3i2.22854.
- Chen, Zengzhao, and Rong Chen. 2022. "Exploring the Key Influencing Factors on Teachers' Reflective Practice Skill for Sustainable Learning: A Mixed Methods Study." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19(18):11630.
- Fahrudin, Fahrudin, Merci Kurniawanti, T. Nurgiansah, and Dhiniaty Gularso. 2025. "Development of Teaching Materials for Evaluating History Learning to Improve Students' Critical Thinking Skills." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 19:530–41. doi: 10.11591/edulearn.v19i1.20882.
- Gibbons, Rebecca, Deborah Hokien, Bryant Hutson, and Heather Maness. 2025. "The Potential of Exam Wrappers in Higher Education Assessment Practice: Fostering Self-Efficacy Through Guided Self-Reflection." *Intersection: A Journal at the Intersection of Assessment and Learning* 6. doi: 10.61669/001c.129036.
- Harefa, Darmawan. 2024. "Strengthening Mathematics and Natural Sciences Education Based on The Local Wisdom of South Nias: Integration of Traditional Concepts in Modern Education." *HAGA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(2):63–79.
- Holdo, Markus. 2023. "Critical Reflection: John Dewey's Relational View of Transformative Learning." *Journal of Transformative Education* 21(1):9–25.
- Hummes, Viviane, and Maria José Seckel. 2024. "Advancing Teacher Reflective Competence: Integrating Lesson Study and Didactic Suitability Criteria in Training." *Frontiers in Education* 9(January):1–8. doi: 10.3389/feduc.2024.1331199.

- Isaikina, Maria A., and Svetlana A. Shilova. 2024. "DEVELOPMENT OF THE TEACHER'S PROFESSIONALISM BY MEANS OF REFLECTIVE PRACTICE." *Russian Journal of Education and Psychology*.
- Khusna, Naela, and Tito Pangesti Adji. 2024. "Integrating Local Wisdom in Independent Learning: Urgency and Innovative Strategies." *PrimaryEdu: Journal of Primary Education* 8(2):22–39.
- Lu, Jingjing. 2025. "Research on Interactive Teaching of College English Based on Deep Learning and Virtual Reality." *International Journal of High Speed Electronics and Systems* 2540240.
- Lubis, Silvi Puspa Widya, I. Gusti Putu Suryadarma, Paidi, and Bagus Endri Yanto. 2022. "The Effectiveness of Problem-Based Learning with Local Wisdom Oriented to Socio-Scientific Issues." *International Journal of Instruction* 15(2):455–72. doi: 10.29333/iji.2022.15225a.
- Manurung, Alberth, and Princy Pappachan. 2025. "The Role of Discovery Learning in Efforts to Develop Students' Critical Thinking Abilities." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 19:46–53. doi: 10.11591/edulearn.v19i1.21788.
- Moreno, Rhia. 2025. "Centering Empathy Through Embodied Experiential Learning in Teacher Education." *TESOL Journal* 16. doi: 10.1002/tesj.70000.
- Munthe, Elaine. 2025. "A Systematic Review of Research on How Initial Teacher Education Prepares Teachers for Work on Discrimination, Racism and Prejudices in Schools." *Review of Education* 13. doi: 10.1002/rev3.70030.
- Musi, Muhammad Akil, and Abdul Halik. 2025. "Preparation of an Operational Curriculum Based on Local Wisdom for Students in PAUD." 3(01):64–75.
- Naela Khusna Faela Shufa, and Tito Pangesti Adji. 2024. "Pembelajaran Terintegrasi STEAM Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Signifikan Dalam Meningkatkan 4 Cs Di Abad 21." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan* 1(2):55–67. doi: 10.62951/prosemnasipi.v1i2.30.
- Nhật, Tôn Nữ, and Thinh Le. 2023. "Effects of Reflective Thinking On Deep Learning in Theoretical Linguistics Classes." *International Journal of Instruction* 16:101–20. doi: 10.29333/iji.2023.1647a.
- Orakçı, Şenol. 2021. "Teachers' Reflection and Level of Reflective Thinking on the Different Dimensions of Their Teaching Practice." *International Journal of Modern Education Studies* 5(1):118–39.
- Pham, Thuy Trut, Thi Anh Nguyen, Yen Hoang Phuong, Tra Huong Nguyen, Thu Anh Thi Huynh, and Thao Thanh Le. 2023. "Vietnamese Teachers' Perspectives of the Impact of Reflection-on-Action Teaching on Educational Quality: A Grounded Theory Study." *Vietnam Journal of Education* 195–206.
- Ramadani, Iqra. 2025. "Integrasi Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kajian Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis." *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia* 6:274–84. doi: 10.35870/jpni.v6i1.1184.
- Segal, Aliza, and Galia Plotkin Amrami. 2024. "Therapeutic Discourse in Teacher Professional Discourse: On Multidimensionality and Elasticity of Psychology-Based Reasoning." *Research Papers in Education* 39(2):206–28.
- Sethares, Kristen, and Marilyn Asselin. 2021. "Use of Exam Wrapper Metacognitive Strategy to Promote Student Self-Assessment of Learning: An Integrative Review." *Nurse Educator*

Publish Ah. doi: 10.1097/NNE.0000000000001026.

- Shufa, Naela Khusna Faela. 2018. "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual." *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1(1). doi: 10.24176/jino.v1i1.2316.
- Sumarni, Margaretha Lidya, Siprianus Jewarut, Silvester Silvester, Felisitas Viktoria Melati, and Kusnanto Kusnanto. 2024. "Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Journal of Education Research* 5(3):2993–98. doi: 10.37985/jer.v5i3.1330.
- Utaminingsih, Sri, and Naela Khusna Faela Shufa. 2022. "Peningkatan Kompetensi Guru Dengan Dosen Melalui Program Kemitraan Berbasis Lesson Study." *Prosiding Seminar Nasional Seminar Nasional Dies Natalis UMK Ke-42: Pendidikan Tinggi Berdaya Saing Untuk Peningkatan Mutu* 104–12.
- Wheatly, Michele, Jessica Dewey, Laurel Willingham-McLain, and Jacques Safari Mwayaona. 2025. "Using a STEM Course on Inclusion, Diversity, Equity, and Accessibility to Explore Student Reflections on Their Socialization into STEM and Their Observations of the Figured World of Higher Education STEM Contexts." *CBE Life Sciences Education* 24:ar12. doi: 10.1187/cbe.24-02-0071.
- Xie, Yaojing, and Yanxian Wu. 2025. "The Effects of Reflective Learning on the Quality of English Writing in Chinese University Students: An Analysis Based on Coh-Metrix and Reflective Journals." *Science Insights Education Frontiers* 26(1):4281–96.
- Zhang, Yanan, Shenji Zhou, Xi Wu, and Alan C. K. Cheung. 2024. "The Effect of Teacher Training Programs on Pre-Service and in-Service Teachers' Global Competence: A Meta-Analysis." *Educational Research Review* 100627.